

PEMIKIRAN *SIYĀSAH ISLĀMIYYAH* KH. A. WAHID HASYIM



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM BIDANG ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**FERHADZ AMMAR MUHAMMAD
NIM. 12370024**

PEMBIMBING:

**Dr. AHMAD YANI ANSHORI, M. Ag.
NIP. 19731105 199603 1 002.**

**HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

ABSTRAK

K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu penggagas format kebangsaan dan kenegaraan. Lahir sebagai putra pendiri Nahdlatul Ulama, Wahid Hasyim dibesarkan dari tradisi berpikir kritis pesantren, sekaligus juga mewarisi kharisma dari sang ayahanda. Namun berbeda dari kebanyakan putra tokoh tersohor saat itu, nalar berpikir ‘santri’ Wahid Hasyim tidak melulu berkutat di sekitar pesantren saja, melainkan terbuka dengan segala diskursus yang berkembang. Inklusifitas diri terhadap macam ideologi golongan telah membawanya sebagai sosok penting yang kerap menjadi jembatan antar pemikiran yang *debatable*, terutama kontribusinya kaitannya dengan Sila ke-1.

Guna mempermudah deskripsi mengenai Wahid Hasyim, penulis menggunakan pendekatan sejarah dan filsafat lewat gerakan sosial-politik keagamaannya dan beberapa catatan yang memuat tulisan sekaligus pidatonya. Setelah mendapat gambaran yang utuh itu, penulis menganalisis pemikiran Wahid Hasyim dengan menggunakan teori dalam *siyāṣah Islāmiyyah* dan kajian kritis untuk menyelidiki pola pikir dan konsepsi “Ketuhanan-Kedaulatan Rakyat” Wahid Hasyim dalam tradisi pemikiran Islam.

Hasil yang diperoleh adalah pola pikir Wahid Hasyim dibentuk dari tradisi berpikir kritis pesantren dan pengalaman hidupnya. Kebiasaan menjawab persoalan *wāqī’iyyah* (faktual) dalam tradisi musyawarah (*bahṣu al-masā’il*) pesantren ditambah dengan bahan bacaan latin dari banyak bahasa telah membuatnya menjadi cendekiawan yang inklusif-demonstratif. Kedekatannya dengan masyarakat pedesaan ditambah persentuhannya dengan banyak pemikir pembaharu baik dalam maupun luar negeri menjadikannya moderat di antara kubu-kubu fanatisme. Sehingga praktik keagamaan dan kebangsaan yang diusung Wahid Hasyim adalah manifestasi dari nilai ketuhanan dengan wajah kemanusiaan.

Adapun mengenai Islam dan negara, Wahid Hasyim bertipologi pemikir substansial-moderat. Ia tidak menafikan doktrin Islam dalam kehidupan bernegara, akan tetapi tidak juga memaksakan kanonisasi dalam konstitusi. Meski awalnya Wahid Hasyim terlihat menghendaki formalitas Islam, akan tetapi karena alasan *ittihād* (persatuan) sesuai kaidah *maṣlahah al-‘āmmah*, ia beralih menjadi penengah antara sekuler dan formalis. Itu menunjukkan Wahid Hasyim sebagai tipologi pemikir yang demokratis dan mengakomodir dua pendapat ekstrem dengan mencari persamaan daripada perbedaan di antara keduanya.

Kata kunci: santri, *siyāṣah Islāmiyyah*, agama, negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ferhadz Ammar Muhammad
NIM : 12370024
Judul Skripsi : Pemikiran *Siyāṣah Islāmiyyah* KH. A. Wahid Hasyim

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 03 Ramadhan 1438 H
29 Mei 2017 M

Pembimbing,

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
NIP: 19731105 199603 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ferhadz Ammar Muhammad
NIM : 12370024
Jurusan : Hukum Tata Negara
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : Pemikiran *Siyāsah Islāmiyyah* KH. A. Wahid Hasyim

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Ramadhan 1438 H

29 Mei 2017 M

Yang menyatakan,



Ferhadz Ammar Muhammad
NIM. 12370024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840, Fax. (0274) 545614

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-404/Un.02/DS/PP.00.9/08/2017

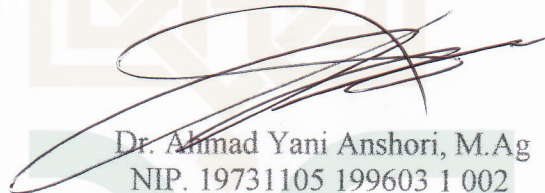
Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN SIYASAH ISLAMIYYAH KH. A. WAHID HASYIM
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FERHADZ AMMAR MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 12370024
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Juni 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

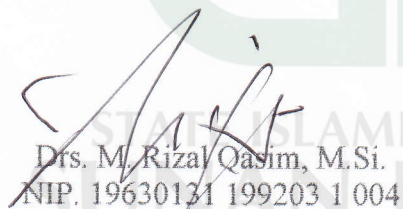
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

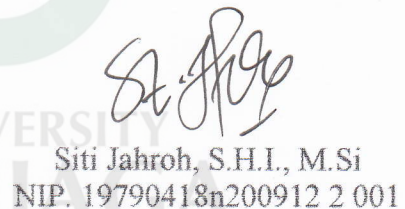
Ketua Sidang


Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji I


Drs. M. Rizal Qasim, M.Si.
NIP. 19630121 199203 1 004

Penguji II

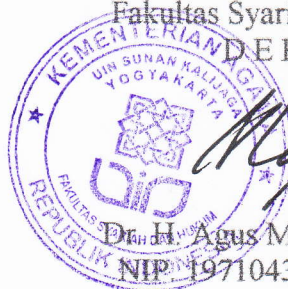

Siti Jahroh, S.H.I., M.Si
NIP. 19790418n200912 2 001

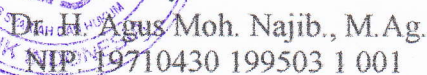
Yogyakarta, 06 Juni 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN




Dr. H. Agus Moh. Najib., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

HALAMAN MOTTO

“Pengetahuan tanpa tindakan hanya merupakan kesia-siaan.

Sedangkan tindakan jika tanpa didasari pengetahuan hanya menghasilkan kegilaan.”

(Imam al-Ghazali)

*“Tatkala hari-hariku berlalu dengan tanpa menghasilkan karya dan ilmu,
maka untuk apalah usiaku.”*

(KH. A. Wahid Hasyim)

*“Tanpa keberanian, manusia menjadi pecundang.
Tanpa ketenangan, manusia cenderung arogan.”*

(Putra Amin Marhamah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk Bapak termulia, Amin Tohari
dan Ibunda tercinta, Marhamah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tā	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	-‘-	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (-) hubung di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *Bainakum*

2. Fathah dan wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *Qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ ditulis *A'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *Mu'annas*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'ān*

الْقِيَّاسُ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *As-samā'*

السَّمْسُ ditulis *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD.

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُضْ ditulis *Żawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أَهْلُ السُّنَّة ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لحمده لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, karunia, kasih sayang dan hikmah-Nya, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak rintangan dan ujian yang dilewati. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umat di segala penjuru dunia, khususnya kita semua. Amiin.

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul “Pemikiran *Siyāsah Islāmiyyah* K.H. A. Wahid Hasyim” ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Sehingga skripsi ini sangat terbuka untuk dikritik, dikoreksi, dan mendapatkan masukan dari pembaca.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi, dan hal lain yang membantu atas kelancaran penyusunan skripsi ini. Sehingga sebagai wujud penghormatan dan penghargaan, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Agus Moh. Najib, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Hukum Tata Negara Islam.
3. Dr. Ahmad Yani Anshori, M., Ag. sebagai dosen Penasehat Akademik dan sekaligus dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih Bapak atas nasihat, dan ilmu yang sudah diberikan. Semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat, dan diberikan kemudahan dalam menjalankan aktifitas mengajar.
4. KH. Sholahuddin Wahid, terima kasih kiai sudah berkenan diskusi untuk kebutuhan skripsi ini. Kesabaran, semangat dan konsistensi panjenengan dalam belajar, mengajar, dan menulis akan selalu menginspirasi saya.
5. Gus Anfasul Marom, terima kasih sudah berkenan menjadi guru, bapak, tetua organisasi, sekaligus sahabat yang baik. Saya akan selalu ingat pesan “luhur” jenengan, bahwa tidak ada hal yang *tak* mungkin di depan pemuda.
6. Kepada Mas Maesur Zaky (Alm), terima kasih mas sudah diajak belajar bersama sembari memberi nasehat suci. Teriring doa, semoga panjenengan dapat hidup abadi sebagaimana kata panjenengan dulu. Al-Fatihah.
7. Kepada temen-temen Jinayah Siyasah 2012: Fatma, Wardah, Abidin, Irham Wibowo, Zaini Af’ali, Zain Demak, Rofiq, Fildan, Ashopi, dan lainnya, terima kasih atas kekeluargaan ini.
8. Kepada sahabat-sahabat sesama kader PMII Rayon Ashram Bangsa 2012: Kretek (Mujib, Zaki, Mitha, Awim, Nafi, Hambali, Ikmal, Fasya, Alek, Sakdul, Dur, Naseh, Tutik, Ifa, Duo Putri, dll) dan Gerbang (Eko, Niam, Fifil,

Dio, Desi, Afifi, Fatma, dll): terima kasih atas persaudaraan dan persahabatan ini. Kalian yang terbaik, dan selalu berjaya di manapun tempatnya.

9. Kepada keluarga besar PMII Syariah dan Hukum yang senantiasa memberi bantuan: Agus, Khafif, Ghufroon, Rintoko, Romel, Luluk, Cipto, Arini, Agis, Kholil, Riris, Pung-pung, Incek, Faizi, Pras, Ari, Aziz, Zayan, Naya, Robi, Iim, Marta, Dimas, Heris, Reza, Adi, Dito (Alm.), Mukron, Hamdan, Ikhlil, Jacqueline, dll, terima kasih sudah memberi apapun yang disadari maupun tidak telah turut membantu, seperti pinjaman buku dan laptopnya.
10. Kepada sedulur di beberapa paguyuban dan organisasi lainnya: Alumni TBS (Aufa, Mail, Falah, Muflih, Faiq, Heru, dll), Keluarga Rembang (Bahak, Riyadh, dll), Jateng-DIY (Amir, Ikbal, dll), Santri Jombang (Budi, Arham, Napis, Gus Rea, Cak Agil, Gus Yudha, Penceng, Awi, dll), Bonek Jogja (Kalijaga Class, Balong, Ikbal, Cak Tulus, Cak Anom, Om Jo, Ucupsoe, Alifkun, Memet, dll), terima kasih telah menemani pelesiran lintas kota untuk kulakan data.
11. Kepada semua teman-teman di intra kampus: HM Jurusan (Sule, Reza, Hanafi, dll), DEMA dan SEMA Fakultas (Bayu, Bobi, dll), juga DEMA dan SEMA Universitas (Viki, Ika, Agung, Arta, Hiban, Ainur, Tazam, Oneng, dll), terima kasih telah membantu mempermudah jaringan ke berbagai komponen untuk memantapkan tulisan.
12. Kepada API 2014: Nafiar Nabtaghil Amin, Acep, Sisil, Irfan, Algi, Fimuriz, Rian, Eko, Aryan, Ledy, Mashudi, Rizka MH, Joe, Aii, Isti, Arifin, Adam,

Imam, Plek, Koes, dll), terima kasih telah mengingatkan untuk tak lalai mengerjakan *gawean*. Semangat, *the greatest generation!*.

13. Kepada kolega di lembaga: ISAIs, Moeda, LBMI, FL2MI, dan Gusdurian Jogja (Mas Fairuz, Mbak Rifa, dll), terima kasih sudah mau direpotin, dan telah banyak memberi sumbangsih.

14. Kepada Istimewa Fam: Ponpes (Mas Riyad, Bro Teguh, Sis Atiqo, Cak Dirga, Gus Akhlis, Gus Evan, Mbak Analta, Bib Rizki, Bos Eeng, Den Dain, dan Den Ramadan) dan Clapar II (Adika, Juwita, Yesi, Lina, Nana, Yusuf. Nugroho, Mas Ari W, Bu Wanti, dll), terima kasih sudah menjadi keluarga sesungguhnya. Kelak saya akan menceritakan kalian ke anak keturunan.

15. Terkhusus, kepada dua kasih saya, Bapak Amin Tohari, dan Ibunda Marhamah. Terima kasih atas segala *rahmat* dan do'a yang senantiasa memberkati. Semoga didikan kalian senantiasa terlestarikan. Juga untuk adek 'Perempuan Tangguh', Shil Viina Rohmaniah, semakin dewasa bertambah kebaikannya, al-Fatihah.. Amiiin.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Penyusun,

Ferhadz Ammar Muhammad

NIM. 12370024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEJARAH SIYĀSAH ISLĀMIYYAH K.H. A. WAHID HASYIM .25	
A. Indonesia Berparlemen.....	27
B. Perdebatan Dasar dan Konstitusi Negara.....	32
C. Resolusi Jihad.....	39
D. Bagian dari Kabinet.....	44
E. Partai NU.....	53
BAB III ANALISIS SIYĀSAH ISLĀMIYYAH K.H. A. WAHID HASYIM 62	
A. Pola Pikir KH. A. Wahid Hasyim.....	62
1. Keagamaan	62
a. Universalisme Islam	62
b. Rasio Islam	69

2. Kenegaraan	77
a. Nasionalis	81
b. Demokratis.....	87
B. Interpretasi <i>Siyāsah Islāmiyyah</i> KH. A. Wahid Hasyim.....	90
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad kedua puluh merupakan masa keemasan bagi terbentuknya sejarah bangsa Indonesia. Berbeda dari masa perlawanan di abad sebelumnya, pada awal abad kedua puluh format dan strategi gerakan perlawanan terhadap kolonialisme sudah lebih terorganisir secara efektif. Banyak para tokoh yang menggalakkan perserikatan dalam bentuk organisasi untuk mengkonsolidasikan pemahaman mengenai kemerdekaan. Muncul kemudian organisasi kelembagaan yang massif mengkampanyekan ide keindonesiaan dengan berbagai strateginya sesuai dengan basis ideologi organisasi.¹

Pada tahun 1926 di Surabaya berdiri organisasi yang dimotori oleh para kiai dari kalangan pesantren tradisional di bawah kepemimpinan (*Rais Akbar*) Hadlratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari atau KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (selanjutnya ditulis Hadlratussyaiikh).² Organisasi sosial-keagamaan tradisional yang akhirnya diberi nama Nahdlatul Ulama (NU) tersebut didirikan untuk merespon atas diabaikannya pendapat para kiai

¹Ideologi demikian menjadi *self-identity* pada masa kemerdekaan yang juga sebagai dasar dialektika gagasan antar pimpinan organisasi. Meski Francis Fukuyama menyatakan berakhirnya ideologi lewat bukunya *The End of History*, tetapi sifat ideologi yang berada di alam pikir membuat David McLellan meyakini keberlangsungan ideologi lewat bentuk *isme* (ideologi yang masih bertahan) dan *wasme* (ideologi yang sudah usang) dalam setiap lintasan sejarah. Lihat David McLellan, *Ideologi Tanpa Akhir*, alih bahasa Muhammad Syukri, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 135.

² Tentang istilah kiai atau kyai dan pesantren, baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren [Studi tentang Pandangan Hidup Kyai]*, cet. ke-4 (Jakarta: LP3ES, 1985).

tradisional, yang berada di kampung-kampung atau desa-desa yang masih mempertahankan sistem pengajaran dan tradisi yang dianggap konservatif.³

Meskipun demikian, selama empat dasawarsa terakhir, Nahdlatul Ulama' menjadi organisasi yang menarik penelitian para akademisi, baik dalam maupun luar negeri.⁴ Keunikan tersebut secara akademik terletak pada banyak faktor, terutama tipologi tokoh yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak tokoh NU yang memunculkan dinamika paradigmatis dan *movement oriented*, K.H. Abdul Wahid bin Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari merupakan sosok progresif yang menempati posisi paling signifikan dalam lintasan sejarah organisasi ini. Ia menunjukkan demonstratifnya (*burhāni*) metode berpikir sebagai seorang cendekia-negarawan santri dalam memandang ragam dinamika guna mencapai keadilan bersama.⁵

Sejak awal, tidak seperti tokoh-tokoh NU yang dibesarkan dalam suasana sosial-religius Islam, Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim (selanjutnya ditulis Wahid Hasyim) sudah menampilkan sikap yang tidak ingin hanya berkutat di persoalan kitab kuning saja. Beliau mendobrak segala anggapan para kaum tradisional saat itu, bahwa atmosfer pesantren cukup dengan tidak perlu dimasuki pengetahuan Barat. Kerasnya pendirian beliau untuk memformulasikan masyarakat sesuai dengan cita peradaban Islam yang diamininya tergambar dalam beberapa hal. *Pertama*, upaya beliau untuk membebaskan negara dan bangsa dari agresi

³ Lihat Martin Van Bruinessen, *NU [Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru]*, alih bahasa Farid Wajidi, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 18.

⁴ Terutama terkait lompatan pemikiran NU. Lihat: *Ibid.*, hlm. 12.

⁵ Antonio Gramsci mengistilahkannya sebagai Intelektual Organik. Meski paparan Gramsci mengilhami analisa dalam skripsi ini, tetapi konsep dan tuduhannya terkait intelektual tradisional perlu dikritisi. Baca Roger Simon, *Gagasan Politik Gramsci*, alih bahasa Kamdani dan Imam Baehaqi, cet. ke4 (Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 142.

penjajah. Di masa penjajahan Belanda dan Jepang, beliau mengambil peran sebagai seorang tokoh agama Islam yang lebih banyak mendasarkan perlawanannya kepada akidah secara rasional. Dalam proses resistensi demi resistensi demikian, ia juga membangun spirit kemerdekaan dengan para pemimpin gerakan nasional secara massif-strategis, terlepas dari diferensiasi ideologis dengan para tokoh. Wahid Hasyim juga memiliki hubungan yang solid dengan Jendral Soedirman untuk saling koordinasi situasi lapangan perang.⁶

Kedua, peran vital beliau di tengah perdebatan mengenai dasar negara Indonesia. Proses berdirinya Republik Indonesia tidak terlepas dari proses diplomasi dan dialektika yang tajam antar tokoh yang tergabung dalam BPUPKI-PPKI.⁷ Rapat BPUPK yang kemudian setelah kemerdekaan berganti nama menjadi PPKI, kerap kali mengalami kebuntuan solusi, terutama dalam hal dasar negara. Terdapat dua kubu, yakni yang mendukung Piagam Jakarta dan yang menghendaki perubahan atas sila pertama. Dalam kategorisasi demikian, Wahid Hasyim adalah tokoh yang awalnya menyetujui Piagam Jakarta. Bahkan, sampai pada sidang BPUPK tanggal 11 Juli 1945 beliau merekomendasikan Pasal 4 ayat 2 yang berbunyi “*Setiap Presiden harus beragama Islam*” dan Pasal 29 dengan bunyi “*Agama negara adalah agama Islam*”.⁸ Tetapi karena ada banyak faktor

⁶ Lihat Ahmad Rifai, *Biografi Singkat Wahid Hasyim [1914-1953]*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Garasi, 2016), hlm. 81.

⁷ Menurut A.B. Kusuma, penggunaan singkatan BPUPK-PPKI lebih tepat dari pada BPUPKI-PPKI. Sebab pada masa pembentukan badan tersebut, masih ada beberapa daerah yang belum tergabung di dalamnya. Lihat *footnote* RM. A.B. Kusuma, “KH. Wahid Hasyim [Badan yang Merumuskan Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945],” dalam Shofiyullah Mz, dkk (ed.), *KH. A. Wahid Hasyim [Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa]*, cet. ke-1 (Jombang: Pustaka Tebuieng, 2011), hlm. 213.

⁸ Nugroho Dewanto dan Redaksi KPG (pen.), *Wahid Hasyim [Untuk Republik dari Tebuieng]*, cet. ke-2 (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 91.

yang mengharuskan perubahan redaksi, maka Wahid Hasyim adalah orang pertama yang diajak bermusyawarah oleh Hatta, dan menyetujui perubahan Sila pertama.⁹

Sikap Wahid Hasyim demikian sebagai tokoh *Muslim Nasionalis* merupakan salah satu manifestasi dari dialog antara pemikiran Islam dengan pengetahuan Barat. Konsepsi mengenai dasar konstitusi negara serta jalur demokratis yang ditempuh adalah contoh dari *hybrid intellectually* semacam itu. Berbeda dengan para pemikir sesudahnya, Wahid Hasyim bukanlah tipologi pemikir Islam yang hanya mengikuti arus *mainstream*. Ia lebih memilih untuk teguh pada prinsip guna memperjuangkan nilai-nilai yang dianggap benar lewat jalur yang konstitusional. Namun tatkala kebenaran tersebut belum mampu diterima oleh anggota majelis, beliau menerima keputusan majelis dan menjalankannya sesuai prinsip *maṣlahah mursalah*.¹⁰

Wahid Hasyim selalu merespon setiap keadaan yang menimpa umat, termasuk di dalamnya adalah merespon kebijakan pemerintah kolonial dan fasis yang sedang dijalankan untuk mengatur masyarakat, misal kiprahnya dalam melahirkan *Indonesia Berparlemen*.¹¹ Ia memperlihatkan kesempurnaan Islam

⁹ Sejarahwan berbeda pendapat dalam hal ini. Prawoto Mangkusasmito sebagaimana dikutip TEMPO menyatakan bahwa Wahid Hasyim tidak ikut dalam lobi tanggal 18 Agustus 1945 yang diadakan oleh Hatta. Sedangkan Rifai menjelaskan bahwa ada pendapat yang menyatakan keterlibatan Wahid Hasyim dalam proses lobi. Bahkan Wahid Hasyim merupakan tokoh yang merestui penggantian tujuh kata menjadi *Yang Maha Esa*. Lihat *Ibid.*, hlm. 93. Bandingkan dengan Muhammad Rifai, *Biografi Wahid Hasyim...*2016, hlm. 80.

¹⁰ Lihat RM. A.B. Kusuma, "KH. Wahid Hasyim," dalam Shofiyullah Mz, dkk (ed.), *KH. A. Wahid Hasyim...*2011, hlm. 229.

¹¹ Indonesia Berparlemen ini merupakan gagasan dari GAPI (Gerakan Partai Politik Indonesia). Saat itu, meskipun MIAI sering berlawanan dengan GAPI, tetapi ketika ada gagasan membentuk keterwakilan Bumiputera, MIAI menyatakan persetujuannya. Dalam hal ini, Wahid

sebagai agama yang detail mengurus kehidupan manusia. Penulis melihat, beberapa pemikiran Wahid Hasyim di masa awal kemerdekaan sebagai wujud implementatif dari pengaturan Islam terhadap negara.

Kontribusi Wahid Hasyim bagi dunia keilmuan tidak sebatas sebagai tokoh reformasi pesantren, melainkan juga corak pemikirannya dapat menjadi sintesa dari dua *mainstream* besar dalam memandang relasi Islam dengan negara, antara organis dan substantif. Meskipun demikian, Wahid Hasyim memiliki karakter (*self-identity*) diferensiatif paling prinsipil, yakni penggunaan tafsir keilmuan berbasis khazanah lokal.¹² Asumsi awal penulis adalah, *ijtihad* (perjuangan) kenegaraan Wahid Hasyim lahir dari dialektika (*jidāl*) dan demonstratif (*burhān*) antara *siyāsah dustūriyyah fil Islam* dengan penekanan terhadap kemajuan zaman dan identitas lokal. Oleh karenanya, penulis menganggap penting untuk menggali secara serius khazanah pemikiran tentang formulasi ketatanegaraan Indonesia yang bersumber dari diskursus *Indigenisasi* tokoh pahlawan Republik Indonesia.¹³

Hasyim adalah salah satu petinggi MIAI yang didelegasikan sebagai ganti dari Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari. Lihat *Ibid.*, hlm. 223.

¹² Meskipun Wahid Hasyim sebagai tokoh NU bersahabat dengan Natsir dalam Masyumi, dan dalam beberapa hal mereka satu pandangan, tetapi Wahid Hasyim menaruh silang prinsip terutama dalam hal menjaga tradisi ajaran. Contoh yang lain, penerimaan Agus Salim dan Partai Sarekat Islam terhadap Perjanjian Renville menegaskan adanya diferensiasi ideologis yang prinsipil dengan Wahid Hasyim yang menolak Renville. Lihat Nugroho Dewanto dan Redaksi KPG (pen.), *Wahid Hasyim...* 2016, hlm. 103.

¹³ Tentang *Indegenisasi*, baca Heri Santoso dan Listiyono Santoso, *Filsafat Ilmu Sosial [Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu-ilmu Sosial]*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 118.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berangkat dari refleksi terhadap beberapa karya yang memuat pemikiran tokoh perintis dan pengisi kemerdekaan Indonesia. Mayoritas karya demikian kurang menaruh perhatian terhadap manifesto pemikiran *siyāṣah Islāmiyyah* K.H. A. Wahid Hasyim.

Dengan sebab di atas, penulis membuat kerangka rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah *siyāṣah Islāmiyyah* K.H. A. Wahid Hasyim?
2. Apa pola pikir keislaman dan kenegaraan yang melatari gagasan *siyāṣah Islāmiyyah* K.H. A. Wahid Hasyim dalam ketatanegaraan Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkesesuaian dengan rumusan penelitian di atas, maka penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendapat gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk pandangan keislaman dan kenegaraan K.H. A. Wahid Hasyim.
2. Mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran dan gerakan *siyāṣah Islāmiyyah* K.H. A. Wahid Hasyim dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia lewat teori diskursus.

Sedangkan kegunaan penulisan skripsi ini, adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan tentang pemikiran tokoh Republik Indonesia yang berperan penting dalam merumuskan dasar haluan ketatanegaraan Indonesia. Selain itu, skripsi ini didedikasikan sebagai wujud peran partisipasi aktif dalam mengembangkan keilmuan yang penyusun bidangi, yakni tata negara (*siyāsah*).

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap pemikiran Wahid Hasyim sudah lumayan banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang berlatarbelakang akademisi maupun non-akademisi; berasal dari dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, penelitian tentang Wahid Hasyim dalam bidang ketatanegaraan terutama *siyāsah Islāmiyyah* (*syar'iyah*), masih sangat minim. Pustaka tentang pemikiran Wahid Hasyim selama ini terbagi menjadi dua deskripsi. *Pertama*, dalam bentuk latar belakang dan sejarah hidup Wahid Hasyim, terutama ketika beliau menjadi bagian di beberapa organisasi Islam dan BPUPK-PPKI yang turut merumuskan dasar Republik Indonesia. *Kedua*, dalam bentuk kedudukan Wahid Hasyim sebagai bagian dari tokoh (*strongman*) Nahdlatul Ulama yang digunakan sebagai salah satu dasar analisa manifestasi wajah Islam di Indonesia.

Berdasar pada dua variabel utama dalam skripsi ini, yakni sistem pemikiran tokoh dan kenegaraan Islam, maka penulis akan mengambil pustaka yang berkaitan dengan variabel penelitian. Di ruang akademik, ditemukan beberapa karya *significant literature* dalam bentuk skripsi, disertasi dan laporan

penelitian yang membahas Wahid Hasyim. Skripsi Ahmad Danuji dengan judul “Pemikiran Wahid Hasyim tentang Islam dan Kewargaan” membahas tentang ketokohan Wahid Hasyim sebagai aktor pemikir politik. Ia menyatakan, aktivitas Wahid Hasyim sebagai aktor agama dan pendidik masyarakat merupakan modal membangun relasi di dunia politik. Di akhir kesimpulan skripsi ini, Danuji memaparkan nilai substantif yang diperjuangkan oleh Wahid Hasyim, seperti kemanusiaan dan perlindungan atas hak warga negara, sebagai ruh dari pada hal-hal kewargaan yang bersifat formal. Ia melanjutkan, bahwa sudut pandang Wahid Hasyim demikianlah yang membuat Wahid Hasyim berani mengambil jalan moderasi untuk menerima perubahan atas sila pertama dalam Piagam Jakarta.¹⁴

Sedangkan dalam skripsi yang ditulis Ahmad Nadirin dengan judul “Kiprah Politik K.H. Wahid Hasyim 1938-1953”, Wahid Hasyim digambarkan sebagai sosok pemimpin politik yang segala geraknya merupakan akibat dari persentuhan (*contiguity*) dua tradisi, yakni pesantren yang sudah mapan dan Indonesia modern yang sedang diupayakan. Ia menyimpulkan, bahwa Wahid Hasyim tampak menonjol dalam dunia kepemimpinan politik sebagai negarawan yang organisatoris, orator, kritikus dan pencetak kader handal.¹⁵

Dalam bentuk biografi, *masterpiece* “Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim” yang ditulis oleh H. Aboebakar Atjeh merupakan yang paling lengkap ulasannya tentang Wahid Hasyim. Meskipun buku ini pada awal pembuatannya

¹⁴ Ahmad Danuji “Pemikiran Wahid Hasyim tentang Islam dan Kewargaan”. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2014.

¹⁵ Ahmad Nadirin “Kiprah Politik KH. A. Wahid Hasyim [1938-1953]”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2010.

dimaksudkan untuk mengenang jasa Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama Pertama, namun H. Aboebakar Atjeh dengan dibantu tim khusus Kementerian Agama saat itu, secara holistik mendalami Wahid Hasyim dari berbagai sudut pandang, baik organisasi maupun watak pribadi. Bisa dikatakan, buku dengan tebal 1000 halaman ini menjadi rujukan utama berbagai penulisan untuk memahami logika berpikir dan kontribusi Wahid Hasyim bagi Republik Indonesia.¹⁶

Buku yang sama tentang perjalanan sejarah Wahid Hasyim dengan menambah metode reportase di dalam pencarian data, berhasil dilakukan oleh Tim Liputan Khusus TEMPO. Kekayaan data wawancara kepada para tokoh yang memiliki hubungan erat dari berbagai latar belakang sejarah persentuhan dengan Wahid Hasyim, seperti Muchit Muzadi yang selalu mengintip aktivitas menulis Wahid Hasyim, menjadi *contribution of knowledge* yang penting untuk kelengkapan analisa.¹⁷

Beberapa buku yang berisi antologi guna mengulas pemikiran Wahid Hasyim berhasil penyusun dapatkan untuk menambah data tentang reinterpretasi corak pemikiran Wahid Hasyim. Pustaka Tebuireng dengan tim yang dipimpin oleh Dr. H. Shofiyullah Mz., M.Ag. berhasil mencetak dua buku himpunan esai tersebut, yakni dua jilid buku dengan judul “Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. A. Wahid Hasyim” dan buku yang terbit di tahun yang sama

¹⁶ Lebih lengkapnya baca H. Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015).

¹⁷ Nugroho Dewanto dan Redaksi KPG (pen.), *Wahid Hasyim [Untuk Republik dari Tebuireng]*, cet. ke-2 (Jakarta: KPG, 2016).

dengan judul “K.H. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa”.¹⁸

Pustaka Tebuireng menambah wawasan data interpretatif dengan kembali menerbitkan kumpulan artikel dialektis dari dua putra K.H. A. Wahid Hasyim, yakni K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan K.H. Shalahuddin Wahid (Gus Sholah). Dalam buku tersebut, dipaparkan bagaimana dua putra Wahid Hasyim memaknai secara berbeda pemikiran dari ayahnya. Gus Dur menganggap pemikiran ayahnya yang substansial-sekuler. Di sisi lain, Gus Sholah mengartikan corak pemikiran ayahnya sebagai tokoh formal-nonsekuler. Meski tampak berseberangan, dua putra itu mengakui pilihan tepat ayahnya kepada beberapa hal, terutama Pancasila.¹⁹

Selain literatur di atas, beberapa buku penting yang berkaitan (*collateral literature*) dengan ketatanegaraan Wahid Hasyim penulis gunakan sebagai tinjauan analitik. Greg Fealy, pengamat politik Indonesia dan profesor di ANU, dalam bukunya yang berjudul “Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967” melakukan kajian mendalam tentang prinsip yang digunakan NU dalam menghadapi situasi politik Indonesia. Salah satu konklusi yang ia paparkan adalah, bahwa dengan NU terlibat dalam politik skala Nasional, bukan berarti NU bisa dijustifikasi sebagai oportunis dan tidak prinsip. Justru, Fealy berargumen, sikap NU yang demikian karena mendasarkan dirinya dengan prinsip ajaran sunni

¹⁸ Shofiyullah Mz, dkk (ed.), *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, Buku Satu dan Dua, Cet. ke-1 (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011).

¹⁹ KH. A Wahid Hasyim dalam *Pandangan Dua Puteranya [Dialog antara Gus Dur dan Gus Sholah mengenai Pandangan Politik Keislaman Sang Ayah]*, cet. ke-1 (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015).

klasik, yakni *maṣlahah*, *dar'u al-maṣṣadah*, *akhaffu aḍ-ḍararain*, dan *amar ma'rūf nahi munkar*.²⁰

Literatur yang penulis sebutkan di atas, merupakan tinjauan dasar untuk mendapat deskripsi tentang sosok pemikiran Wahid Hasyim secara genealogis, baik dalam bentuk data sejarah maupun interpretasi orang lain. Selain itu, penyusun menggunakan data-data penunjang interpretatif yang lain untuk mempermudah mengkaji sejarah permasalahan dan mendapat pemahaman yang utuh (*unifield explanation*).

E. Landasan Teori

Siyāsah Islāmiyyah dalam skripsi ini merupakan rangkaian pemahaman Islam tentang kenegaraan yang harus bisa dibuktikan secara ilmiah. Di sini letak kesulitan yang fundamental. Satu sisi, kelahiran *siyāsah Islāmiyyah* merupakan keinginan Islam untuk terlibat dalam dialektika keilmiahan global. Tetapi di sisi lain, otoritas penentuan keilmiahan suatu kajian berada di bawah hegemoni pemikiran politik menurut diskursus Barat.

Persentuhan dunia Islam dengan kekuasaan keilmuan Barat telah memberikan dampak kajian dalam dunia akademik. Islam mulai mengalami *big-bang* keilmuan yang semakin syarat dengan upaya menjadi *counter hegemony* diskursus Barat. Berbagai tradisi yang dianggap konservatif mulai mendapat pembaharuan secara massif, meski antar pemikir Islam berbeda pendapat dalam menyikapi hal yang demikian.

²⁰ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama [Sejarah NU 1952-1967]*, alih bahasa Farid Wajidi, dkk, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Dalam kajian Islam, *siyāsah Islāmiyyah* mendapat kedudukan sebagai ilmu untuk mengatur proses pengambilan kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai teori, *siyāsah Islāmiyyah* bisa digunakan untuk menganalisis pemikiran tokoh Islam, seperti pemikiran Wahid Hasyim mengenai Islam dan negara.²¹

Siyāsah Islāmiyyah ini dalam beberapa literatur kajian politik-pemerintahan Islam diartikan sama dengan *siyāsah syar'iyah*. Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikannya sebagai:

“Pengelolaan masalah-masalah umum bagi pemeritahan Islam yang menjamin terciptanya kemaslahatan dan terhindarnya kemudharatan dari masyarakat Islam, dengan tidak bertentangan dengan ketentuan

²¹ Secara genealogis, terdapat dua mainstream terkait konstitusi ini. *Pertama*, pemikiran preskriptif-empiris dalam menempatkan Islam sebagai konstitusi hukum utama negara. Dalam pemikiran ini, Islam diartikan sebagai doktrin penyelenggaraan negara secara menyeluruh, tidak terikat dengan geografis atau teritori. Mereka berpendapat bahwa wajib bagi suatu negara yang mayoritas penduduknya Islam untuk memasukkan ajaran Islam dalam teks kenegaraan. Di dunia kontemporer, al-Maududi merupakan tokoh yang paling urgen dalam pemikiran ini. Dalam bukunya yang hampir bisa dikatakan penuh indoktrinasi, ia berpendapat bahwa kepemimpinan dan penyelenggaraan negara harus didasarkan kepada penyerahan diri secara total terhadap keyakinan akan keberadaan Islam sebagai sebuah ideologi. Lihat: Sayyid Abul A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, alih bahasa Drs. Asep Hikmat, cet. ke-4 (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 167.

Hal yang sama juga ditekan oleh penerus pemikirannya, yakni Sayyid Qutb, seorang tokoh utama Ikhwānu al-Muslimīn. Qutb menjelaskan bahwa merupakan suatu kewajiban dan tugas untuk meletakkan Islam sebagai ideologi supra-nasional. Keyakinan Qutb demikian berangkat dari analisisnya terhadap konsep kesaksian kepada Allah. Dengan menyatakan *Lā ilāha illa Allāh*, berarti muslim telah membuat kontrak untuk melaksanakan segala perintah Allah, termasuk penegakan daulah Islāmiyyah. Kalimat tauhid demikian merepresentasikan wujud manusia sebagai khalifah (wakil Allah) dengan beban untuk melaksanakan ketentuan hukum yang bersumber dari Allah. Untuk mewujudkan doktrin pembentukan masyarakat Islam lewat formulasi negara secara total, Qutb memberikan alternatif strategis yakni dengan jihad. Lihat: *Syed Qutb, Ma'ālim fi at-Tharīq* [Petunjuk Sepanjang Jalan], hlm. 76. blog.uny.ac.id. Diakses pada 05 April 2017.

Kedua, pemikiran deskriptif-empiris yang memilih untuk mengkontekstkan pandangan Islam dan/atau membawa spirit kultural Islam dalam konstitusi. Dalam hal kontekstualisasi Islam, pemikiran ini menemui konsepsi teoritis saat Ibnu Khaldun menulis tentang wilayah khusus dan ashābiyyah. Ibnu Khaldun menjelaskan mengenai peran penting aspek geografis dalam menganalisis antropologi serta orientasi perilaku sosial dan politik suatu negara. Lihat Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, alih bahasa Masturi Ilham, Lc., cet. ke-3 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 86-87.

syariat Islam dan prinsip-prinsipnya yang umum, meskipun tidak sejalan dengan pendapat para ulama' mujtahid."²²

Konsep yang lebih jelas disampaikan Ibnu Taimiyah lewat judul bukunya

"as-Siyāsah asy-Syar'iyyah Fii Ishlāhi ar-Rā'i wa ar-Rā'iyyah".²³ Ia lebih

memaknai *siyāsah syar'iyyah* sebagai etika politik Islam yang menjadi paradigma

baru dalam memahami implementasi doktrin Islam dalam kehidupan bernegara.

Di buku tersebut, Ibnu Taimiyah secara radikal mendasarkan argumentasi teorinya

pada *ghāyah* (tujuan) substantif negara perspektif Islam. Misalkan ia berpendapat

mengenai tipologi pemimpin yang sesuai dengan nilai Islam dengan berkata:

"....dengan kata lain, jika terdapat dua calon pejabat dengan karakter berbeda, yang satu lebih menonjol kekuatannya, sedang yang lain lebih menonjol sifat amanatnya. Menghadapi kenyataan seperti ini, maka prioritas utama ditentukan menurut kebutuhan dan kapasitas calon yang terpilih bagi wilayah tersebut, dan mempertimbangkan sisi mudharatnya yang lebih ringan...."

Ibnu Taimiyah kemudian melanjutkan ketidakharusan untuk memilih pemimpin yang saleh (taat beragama) jika dalam dirinya tidak terdapat sifat amanah.²⁴

Pendapat Ibnu Taimiyah demikian berbeda secara konseptual dengan keyakinan ideologis al-Mawardi. Bagi al-Mawardi, *siyāsah Islāmiyyah* merupakan sebuah doktrin pemerintahan dalam Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam sesuai dengan doktrin *syar'iy*. Hal demikian terlihat dalam paparannya yang sangat ortodoks dalam membuat klasifikasi mengenai pemimpin

²² Ibid., hlm. 5.

²³ Buku ini merupakan refleksi Ibnu Taimiyah terhadap karya ulama sebelumnya yang membahas tentang Islam dan negara, seperti *as-Siyasatul Madaniyah* karya Al-Farabi dan *Siyasatul Mulk* karya Al-Mawardi. Menurutnya, kedua karya ulama tersebut sudah jauh dari ruh Islam, dan lebih berorientasi kepada doktrin politik masa Yunani. Lihat Dr. Ali Sami An-Nasysyar dan Ahmad Zaki 'Athiyyah, "Pengantar," dalam Ibnu Taimiyah, *Etika Politik Islam*, alih bahasa Rofi' Munawwar, Lc., cet. ke-1 (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. viii.

²⁴ Lihat Ibnu Taimiyah, *Etika Politik Islam...* 1995, hlm. 14.

dengan berpijak pada keharusan beragama Islam.²⁵ Bahkan al-Mawardi memasukkan syarat seorang pemimpin harus berasal dari keturunan Quraisy.

Meski al-Mawardi terlihat ortodoks, akan tetapi ia berkontribusi besar dalam pembentukan ruang lingkup kajian *siyāsah Islāmiyyah*. Ia membagi kebijakan pemerintah menjadi lima bagian, yakni berkaitan dengan membuat peraturan perundang-undangan (*siyāsah dustūriyyah*), menentukan kebijakan ekonomi (*siyāsah māliyyah*), menyelenggarakan administrasi negara (*siyāsah idāriyyah*), menegakkan keadilan lewat lembaga peradilan (*siyāsah qadhā'iyyah*), dan menentukan strategi perang untuk mempertahankan *daulah Islāmiyyah* (*siyāsah harbiyyah*).²⁶

Selain dari sumbangsih Mawardi di atas, ia dalam sejarah pemikir Islam, dikenal sebagai perumus teori kontrak sosial ini–jauh sebelum Barat menteoriskannya. Terkait pandangan al-Mawardi tentang kontrak sosial, hal itu berkaitan erat dengan model pengangkatan kepala negara. Terdapat dua model pengangkatan kepala negara dalam pandangannya, yakni pemilihan yang dilakukan oleh *ahl al-ikhtiyār* dan pemilihan secara penunjukan dari kepala negara yang sedang berkuasa.²⁷

²⁵ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia [Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi]*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 75.

²⁶ Di Indonesia, ulama terkemuka bernama Hasbi ash-Shiddieqy juga berkontribusi dalam membuat ruang lingkup *siyāsah Islāmiyyah* menjadi delapan bidang, yakni: 1) *Siyāsah Dustūriyyah* Syar'iyyah (Politik Pembuatan Perundang-undangan), 2) *Siyāsah Tasyri'iyyah* Syar'iyyah (Politik Hukum), 3) *Siyāsah Qadhā'iyyah* Syar'iyyah (Politik Peradilan), 4) *Siyāsah Māliyyah* Syar'iyyah (Politik Ekonomi), 5) *Siyāsah Idāriyyah* Syar'iyyah (Politik Administrasi Negara), 6) *Siyāsah Dauliyyah* Syar'iyyah (Politik Hubungan Internasional), 7) *Siyāsah Tanfidziyyah* Syar'iyyah (Politik Pelaksanaan Perundang-undangan), 8) *Siyāsah Harbiyyah* Syar'iyyah (Politik Peperangan). Lihat Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyāsah...* 2014, hlm. 15.

²⁷ Dari dua sistem pengangkatan kepala negara tersebut, model yang pertama paling dapat dijadikan sebagai analisis mengenai penyelenggaraan pemerintahan modern. Menurut al-Mawardi, kepala negara dipilih oleh *ahl al-ikhtiyār* yang terdiri dari para ulama, cendekiawan, dan tokoh

Selain teori *siyāsah Islāmiyyah* di atas, penulis juga berpijak pada teori diskursus yang terinspirasi dari Michel Foucault dan Edward W. Said untuk mengetahui pemikiran Wahid Hasyim yang sering memiliki sudut pandang *counter* dominasi dunia Barat.

Pemikiran Foucault menjadi teori baru dalam dunia ilmu sosial, yakni teori analisa diskursus (wacana). Lewat karya monumentalnya “Arkeologi Pengetahuan”, Foucault menjelaskan bagaimana mendapat gambaran yang total tentang dunia pengetahuan yang sedang bermain. Mengawali paparannya tentang kesatuan-kesatuan diskursus, Foucault berangkat dari sebuah pernyataan untuk tidak terjerumus ke dalam konsep-konsep yang ada, sebab diskursus yang diciptakan oleh teks tidak bisa dianalisa dengan cara mengikuti kronologi yang dipaparkan oleh teks tersebut. Dan bahwa secara tidak sadar terdapat diskursus yang secara halus tidak pernah ditulis dan diucapkan, akan tetapi ia terartikulasikan dan berjalan dalam ruang dan waktu tertentu.

Pernyataan Foucault demikian mengasumsikan analisa yang terbebas (diskontinuitas) dari ikatan yang secara kontinu berjalan dan mereproduksi dirinya.²⁸ Meskipun hal demikian tampak sulit, namun Ia menyatakan:

masyarakat dengan berbagai macam unsur patokan sesuai ijthād anggota serta sesuai prinsip persetujuan dan pemilihan. Kemudian setelah calon kepala negara dianggap telah lolos verifikasi, maka ahl al-ikhtiyār melakukan sumpah pembaiatan kepada kepala negara tersebut. Setelah resmi menjadi pemimpin, rakyat yang membaiat itu secara keseluruhan harus mentaati perintah dari kepala negara. Meski demikian jika dalam perjalanannya terdapat unsur penyelewengan yang dilakukan oleh kepala negara, maka rakyat berhak menyatakan perlawanannya. Lihat: J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyāsah [Ajaran...1997]*, hlm. 245-246.

²⁸ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, alih bahasa Inyik Ridwan Muzir, cet. ke-1 (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 48

“Kita pun kadang tidak yakin dengan diri sendiri tentang pembedaan yang kita terapkan di dalam dunia diskursus kita sendiri, ketika kita menganalisa kelompok-kelompok pernyataan sebagaimana dia pertama kali diformulasikan”.²⁹

Kesatuan-kesatuan diskursus yang demikian itu hanya terbatas pada wilayah tertentu yang kemudian membentuk formasi sesuai dengan kondisi. Formasi diskursus tidak begitu saja terbentuk, melainkan dari setiap bagian harus diverifikasi oleh berbagai syarat-syarat dan aturan (*rules of formation*) agar diskursus yang terbangun mampu mencapai eksistensi.³⁰

Untuk memperlancar eksistensi kerja diskursus, dibentuklah objek-objek yang menjadi wadah penampungan tatanan diskursif. Kemudian objek diskursus tersebut diberi konsep-konsep yang sama sekali baru. Foucault menjelaskan bahwa konsep-konsep dalam lintas zaman tentu berbeda-beda. Terdapat *episteme* yakni suatu bentuk pengetahuan yang otoritatif dalam setiap zaman.³¹

Misal dalam pembahasannya tentang kegilaan, Foucault menggunakan analisa bahwa praktek kedokteran senantiasa dipengaruhi oleh berbagai wacana pengobatan yang dominan, meski Foucault mengakui posisi dokter untuk menerima atau menolak apapun sesuai dengan naluri subjektifnya (metode dan interpretasi dokter).³² Status dominan yang terpraktekkan mempunyai korelasi yang kuat dalam wujud kekuasaan. Di sini, Foucault melahirkan pendapat yang

²⁹ *Ibid*, hlm. 50

³⁰ *Ibid*, hlm. 78

³¹ Abdil Mughis Mudhoffir, Teori Kekuasaan Michel Foucault [Tantangan bagi Sosiologi Politik], *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 18:1 (Januari 2013), hlm. 80.

³² Michel Foucault, *Politik Kesehatan pada Abad ke-18*, dalam *Power/Knowledge*, alih bahasa Yudi Santoso, cet. ke-1 (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 219.

berbeda tentang kekuasaan dengan para pemikir sebelumnya.³³ Baginya, kekuasaan tidak hanya suatu hal yang terlegitimasi secara formal dan terakumulasi dalam satu badan. Melainkan kekuasaan bisa hidup dan berdiaspora serta bertransformasi di manapun, sebab dimensi kekuasaan yang merupakan bagian dari relasi. Bisa dikatakan, setiap ada relasi yang berjalan di situ pasti ada kekuasaan.

Oleh karenanya, pengetahuan tidak bisa berdiri netral, sebab berbagai konsep yang ada merupakan bentukan dari *the knowing subject*.³⁴ Subjek yang berpengetahuan tersebut dalam prakteknya membuat berbagai diskursus tentang kebenaran dan penolakan terhadap kepalsuan sesuai dengan apa yang diinginkan. Terdapat praktek kekuasaan yang menjadi motor berbagai konsep legitimasi dan negasi dalam istilah *ilmiah*.

Diskursus tentang ilmu pengetahuan ini senantiasa menghiasi sejarah peradaban manusia. Berbicara sejarah, Foucault mengartikannya dengan bahasa arkeologi. Arkeologi bagi Foucault tidak berupa pembacaan terhadap asal muasal segala sesuatu, melainkan sebagai sebuah dokumen (*archive*).³⁵ Di dalam bukunya tentang “Sejarah Kegilaan”, Foucault mencoba merunut praktek kegilaan yang ada. Ia menemukan bahwa pada zaman *renaissance*, kegilaan dan penalaran mempunyai relasi yang kuat dalam satu bahasan. Itu yang membuat orang zaman *renaissance* tidak akan anti dengan bahasa yang diucapkan oleh seseorang yang

³³ Lihat Michel Foucault, *Kebenaran dan Kekuasaan. Ibid.*, hlm. 151.

³⁴ Tentang *the knowing subject*, baca beberapa rasionalisasi dari Gutting dan Dean dalam Simon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia [Politik Postkolonial dan Otoritarianisme]*, alih bahasa Nuruddin Mhd. Ali dan Uzair Fauzan, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 27.

³⁵ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan...* 2012, hlm. 230.

dijustis gila. Kemudian seiring berjalannya waktu, kegilaan dan penalaran sengaja ditempatkan (*kavling*) secara radikal. Terjadi proses hegemoni lewat penundukan nalar atas gila lewat munculnya konsep-konsep baru seperti *normal vs abnormal*.³⁶

Sejalan dengan diskursus Foucaultian, Edward W. Said menyatakan bahwa wacana yang muncul saat ini telah berada di bawah hegemoni keilmuan Barat yang signifikan terutama dalam mengkonstruksi dunia Timur. Said menawarkan sebuah analisa untuk menangkap berbagai kekuasaan Barat yang dominan tersebut dengan suatu teori diskursus *Orientalisme*. Ia mengatakan: “Yang hendak saya tegaskan di sini adalah bahwa orientalisme telah berhasil menjadi suatu jaringan kepentingan yang secara tak terelakkan selalu dikaitkan dengan entitas tertentu, “dunia Timur”, sebagai pokok kajiannya.”³⁷

Dalam teori diskursusnya, Said membuat landasan dasar analisa orientalisme:

1. Orientalisme tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang imajiner, akan tetapi memiliki realitas yang nyata.
2. Orientalisme harus dibaca dengan meyakini bahwa gagasan, kebudayaan, dan sejarah tidak dapat dipahami atau dipelajari secara serius tanpa mempelajari berbagai relasi-relasi kekuatan atau konfigurasi-konfigurasi kekuasaan.

³⁶ Michel Foucault, *Order of Thing...* 2007, hlm.xxii-xxiv.

³⁷ Lihat Edward W. Said, *Orientalisme [Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek]*, alih bahasa Achmad Fawaid, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.4.

3. Orientalisme merupakan struktur kekuasaan yang berangkat dari kebenaran oleh Atlantik-Eropa terhadap dunia Timur.

Sama halnya dengan Foucault, Said menggunakan teks sebagai medium untuk membaca sebuah makna yang disampaikan. Ia menolak pendapat yang membuat *kavling* lewat oposisi diametrik antara teks yang dikendalikan oleh situasi dan teks yang alami. Selanjutnya, ia berargumen:

“Hal ini berarti sebuah teks mempunyai situasi yang khas, yang menempatkan pengendalian atas diri penafsir dan tafsirannya, bukan lantaran situasinya disembunyikan di dalam teks sebagai sebuah misteri, tetapi lebih lantaran situasi ada pada level yang sama dari kekhasan permukaan sebagaimana objek tekstual itu sendiri”.³⁸

Berkaitan dengan teks dalam diskursus orientalisme, Said mengidentifikasi gaya Barat yang penuh dengan teks yang mendesak, bukan hanya ke dalam realitas keadaan yang ada, melainkan juga terkait status teks itu sebagai pengisi berbagai fungsi, rujukan, dan makna. Lebih radikal lagi, Said menyatakan bahwa sangat keliru pikiran para sarjana Eropa yang memandang berbagai kehidupan teks sebagai suatu hal yang ideal, tanpa kekuatan (bahkan kekuasaan), dan konflik. Ia menunjukkan, dengan mengutip Foucault, secara tajam bahwa aktivitas menulis teks tidak hanya sebatas mencoretkan imajinasi dalam sebuah media, tetapi sebagai suatu konversi sistematis dari hubungan kekuatan antara kontroler dan yang dikontrol.³⁹

Meski dalam kajian studi kewilayahan, diskursus orientalisme Said mengalami kritik dari para kritikus handal, tetapi pendapatnya tentang

³⁸ Edward W. Said, *Dunia, Teks, dan (Sang) Kritikus*, alih bahasa Sunaryono Basuki Ks., cet. ke-1 (Denpasar: Bali Media Adhikarsa, 2012), hlm.47

³⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

‘pentingnya kekuatan kultural yang berbentuk metodologi dalam ilmu sosial di mana ia menjadi perangkat analisis sekaligus cara pengamatan yang baru atas sesuatu yang sudah familiar’ merupakan warisan analisa yang penting lewat kacamata *the knowing subject* dari *culture* wilayah di mana ia berasal.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode deskripsi analitik. Deskripsi-analitik ini menurut McCall dan Simmons memiliki dua unsur paling esensial. *Pertama*, menggunakan konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan generalisasi empiris dari suatu teori ilmiah. *Kedua*, menggunakan koleksi, klasifikasi, dan fakta secara sistematis. *Ketiga*, menghasilkan generalisasi empiris yang baru berdasar data tersebut. Metode deskripsi-analitik ini oleh McCall dan Simmons dianggap sebagai alternatif yang memiliki efisiensi dan kekuatan aplikasi dan modifikasi teori.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama.⁴²

2. Sifat Penelitian

⁴⁰ Edward W. Said dikutip oleh Simon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia...* 2003, hlm.260.

⁴¹ Lihat Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif [Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya]*, cet. ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 173.

⁴² *Ibid.*, hlm. 23.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu suatu penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan dari data-data yang ada menjadi suatu rumusan yang sistematis dan analitis.

3. Objek Penelitian

Obyek material dalam penelitian ini adalah pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tentang ketatanegaraan. Sedangkan obyek formal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *siyāsa* dan tata negara.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan Kepustakaan Primer dan Kepustakaan Sekunder. Kepustakaan Primer adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh K.H. Wahid Hasyim. Dalam hal ini, penulis menetapkan Kepustakaan Primer pada esai karya Wahid Hasyim, yang terhimpun dalam buku berjudul “Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim”.

Sementara Kepustakaan Sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang akan diteliti dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pembanding.

Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi agar sesuai dengan kategorisasinya dan berdasarkan pada analisis isi. Kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa sesuai dengan data yang didapat. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan berpangkal pada data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya (verifikasi), mensintesis, mencari dan menemukan alur pola, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari untuk dapat disuguhkan kepada orang lain.

Oleh karenanya, digunakanlah nalar metode analisis data dalam skripsi ini, yakni:

a. Deduksi

Yaitu suatu metode penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang khusus. Penulis akan menggunakan nalar ini untuk mendapat gambaran mengenai gagasan Wahid Hasyim tentang ketatanegaraan. Metode penalaran deduksi ini akan digunakan dalam hal deskriptif.

b. Induksi

Yaitu suatu metode penalaran yang berpangkal dari data khusus untuk kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan yang bersifat

umum. Penulis akan menggunakan nalar ini guna mencari relasi pengetahuan Wahid Hasyim dengan berbagai diskursus.

Untuk memantapkan jalannya penelitian ini, penyusun melakukan beberapa tahapan, yakni:

- a. Heuristik dan Kritik Sumber, yaitu langkah pelacakan sumber data baik primer maupun sekunder, kemudian menyeleksi dengan melakukan kritik ekstern terhadap data yang didapat. Kuntowijoyo mengatakan, bahwa keabsahan suatu penelitian sangat tergantung pada kemampuan menelisik data.⁴³ Heuristika juga memuat di dalamnya usaha menemukan pemahaman baru pada tokoh.⁴⁴
- b. Holistika dan Deskripsi, yaitu langkah penulis untuk melihat keseluruhan konsepsi pemikiran tokoh, kemudian menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tersebut.⁴⁵
- c. Interpretasi dan Refleksi pribadi, yaitu langkah memberikan penafsiran terhadap kondisi tekstual data dengan konteks yang terjadi. Mudahnya, langkah interpretasi berarti menjembatani pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas.

Guna menambah fokus dan holistiknya penelitian ini, maka pendekatan kesejarahan digunakan sebagai pendekatan utama. Kemudian dari data sejarah yang berkaitan dengan *siyāṣah Islāmiyyah* itu akan diinterpretasikan untuk

⁴³ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 94-102.

⁴⁴ Lihat Anton Bakker dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. ke-10, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 65.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 64-65.

dijadikan bahan acuan dalam mendapatkan inti pemikiran Wahid Hasyim sesuai dengan salah satu pendekatan yang lain dalam skripsi ini yakni filsafat.⁴⁶

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penulisan skripsi ini, maka akan disusun secara sistematis agar mendapatkan hasil penelitian yang kronologis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II mengulas tentang latar belakang dan sejarah gerakan *siyāsah Islāmiyyah* K.H. Wahid Hasyim serta faktor determinan dari kondisi sosial dan politik yang melatarbelakangi *self-identity* K.H. Wahid Hasyim. Bab III mengurai tentang konstruksi pola pikir dan analisis pandangan *siyāsah Islāmiyyah* (ketatanegaraan) Wahid Hasyim seperti konsepsinya mengenai keislaman dan kenegaraan, termasuk pendidikan Islam dengan menggunakan beberapa kajian, seperti metode demonstratif untuk menganalisa pemikiran Wahid Hasyim secara keseluruhan. Bab IV berisi penutup dari hasil kesimpulan penulisan skripsi.

⁴⁶ Kedua pendekatan, yakni kesejarahan dan filsafat mengacu pada pendekatan terpadu yang dikemukakan oleh Carl J. Friedrich. Menurutnya, dalam memahami ilmu politik (termasuk padanannya adalah *siyasah Islamiyah*), perlu melibatkan berbagai pendekatan agar mendapat pemahaman analitik yang holistik. Lihat SP Varma, *Teori Politik Modern...* 2007, hlm. 158-160.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat konklusi deskriptif dan analisis yang penting untuk dituliskan. Secara garis besar pembahasan yang telah dituliskan pada Bab II dan Bab III berkaitan erat dengan segala hal mengenai K.H. A. Wahid Hasyim, baik secara pola pikir maupun gerakan politiknya dengan menggunakan pisau analisis berupa konsep dan teori *siyāsah Islāmiyyah*.

Menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni pola pikir keislaman dan kenegaraan Wahid Hasyim, skripsi ini menjelaskan bahwa perjalanan politik Wahid Hasyim dimulai sejak ia di MIAI terlibat dalam gerakan menuntut “Indonesia Berparlemen” sampai dengan ia sebagai pimpinan Partai NU. Dari peristiwa sejarah itu, dapat diambil titik-titik subtil yang bisa digunakan sebagai data analisis selanjutnya, sekaligus menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai pola pikir dan interpretasi *siyāsah Islāmiyyah*.

Konstruksi pemikiran Wahid Hasyim dipengaruhi oleh tradisi-tradisi pesantren yang diaktualisasikan lewat kontekstualisasi ajaran untuk melakukan beberapa terobosan dalam segi pemikiran maupun langkah riil. Wahid Hasyim sangat rasional dalam memahami diktat-diktat yang ada dalam perintah *syarī’ah*. Selain itu, pandangannya dapat dikatakan universal, sebab menempatkan *common sense* terlebih dalam penentuan kebijakan hidup, seperti persoalan berbangsa dan bernegara. Awalnya, pemikiran dan sikap Wahid Hasyim yang berbeda dari

zamannya itu—dari para koleganya di lingkaran pesantren—dianggap keluar dari jalur. Namun seiring dengan perubahan drastis ke arah yang lebih *maṣlahah* terutama di kalangan pesantren, sikap yang terlihat *sembro* Wahid Hasyim tersebut dirasakan keberhasilannya. itu berarti, dibalik terobosan pemikiran dan gerakan Wahid Hasyim, ia bukan lantas menandakan hilangnya penghormatan kepada ajaran lama beserta kiai-kiai tradisional, melainkan sebagai tanda totalitas berpikir seorang santri yang ditempa sesuai praktek berpikir di pesantren, yakni *bahṣu al-masā'il* yang dikenal menjadi instrumen dalam menjawab persoalan zaman sekaligus jembatan antara idealitas ajaran dengan realitas kehidupan. *Al-muhāfaẓatu 'alā al-qadīmi aṣ-ṣāliḥ wa al-akhz bi al-jadīdi al-aṣlah*.

Kemudian daripada itu, kritisisme pola pikir yang dipraktekkan Wahid Hasyim menyimpulkan adanya tipologi baru dalam kajian intelektualisme. Wahid Hasyim telah menjadi kategori intelektual yang sama sekali berbeda dengan term intelektual Barat dan Arab. Demikian itu terbukti dari beberapa tulisan Wahid Hasyim yang mencoba mencari titik temu 'sikap agama dalam kehidupan', yakni antara posisi akal atau logika sebagai anugerah dengan vitalitas kebiasaan yang sering dijalankan oleh masyarakat. Dengan menggunakan dasar *al-'ādah muhakkamah* (kebiasaan di masyarakat harus dijadikan pijakan hukum), maka Wahid Hasyim telah mengakomodasi dan melahirkan sintesa di tengah argumentasi dua kelompok yang *debatable*.

Dalam gerakannya, Wahid Hasyim sudah diapresiasi para kawan dan lawannya sebagai *solidarity maker*, sekaligus—meminjam bahasa Zamakhsyari Dhofier—'Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia

Modern'. Itu menandakan adanya pertautan (*collateral*) terkait spirit gerakan pembaharuan dengan nalar tradisional, dalam artian tidak melepaskan dari tradisi sosial yang ada. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila penulis mengatakan, bahwa pola pikir Wahid Hasyim terkonstruksi untuk bukan sebagai pengejar pembaharuan belaka, melainkan jembatan agar pembangunan negara tidak terlepas dari akar tradisi luhur bangsa.

Pola pikir akomodatif demikian dijadikan dasar Wahid Hasyim dalam membaca dan membuat *roadmap* kebangsaan dan kenegaraan. Wahid Hasyim telah menyadari betul keberadaan diskursus mengenai relasi agama—khususnya Islam—dan negara. Maka dari itu Wahid Hasyim tidak langsung menentukan masuk ke salah satu blok *the knowing subject* tersebut agar tidak terjebak pada kondisi subjektif-fanatis. Awalnya, ia masih mempertahankan subjektifitas dengan mengusulkan masuknya Islam secara formal dalam konstitusi, akan tetapi itu tidak berjalan lama sebab Wahid Hasyim berhadapan dengan kondisi sulit berupa isu persatuan bangsa. Dinamika pemikiran Wahid Hasyim demikian tidak lantas berarti sebuah inkonsistensi, melainkan usaha sadar akan prinsip beragama sesuai keadaan sosial yakni *maṣlahah mursalah* dan konsekuensi *mafsadah*. Selain itu sikap demikian menandakan totalitas pemahaman terhadap substansi demokrasi atau *syūrā* yang membuka ruang dialog selebar-lebarnya dengan tetap mempertahankan asas menerima konsensus atau *legowo*.

Berkaitan dengan pemikiran *siyāṣah Islāmiyyah* Wahid Hasyim, penulis menarik kesimpulan bahwa sosok Wahid Hasyim merupakan sintesa yang bersifat akomodatif dari dua arah yang berlawanan, antara formalisasi dan imitasi juga

preskriptif-empiris dan deskriptif-empiris. Jika kebanyakan para akademisi menempatkan M. Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, dan pemikir berlabel ‘pembaharu’ lainnya sebagai tokoh Islam kontemporer yang berpengaruh besar dalam mensinkronkan antara kepentingan negara dan agama, maka hasil penelitian ini membawa kesimpulan yang berbeda. Dalam skala perbandingannya, Wahid Hasyim mendapat nilai lebih sebab mampu mengakomodir segala kepentingan dengan tanpa menegasikan cita-cita luhur kebangsaan, seperti yang terdapat dalam sejarah di seputaran perdebatan konstitusi dan perubahan redaksi Sila Pertama.

B. Saran

Penulisan tentang sosok K.H. Wahid Hasyim telah memberi beberapa pelajaran penting bagi penulis. Dari pelajaran itu kemudian penulis refleksikan menjadi saran-saran bagi progresifitas dunia akademik, yakni:

1. Dunia akademik khususnya PTAIN di seluruh Indonesia seyogyanya kembali membuka dan menampilkan naskah-naskah sejarah mengenai sosok K.H. Wahid Hasyim. Hal itu tidak terlepas dari dua kegelisahan yang melatari penulisan ini, yaitu fakta sejarah saat Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama dan minimnya biografi sekaligus analisis akademik terkait pemikiran sosok yang melahirkan PTAIN itu.
2. Dunia akademik dituntut untuk merubah orientasi berpikir dalam membaca teks-teks akademik yang ada. Penggalan penulis dalam skripsi ini lewat teori diskursus telah memberi otokritik bagi penyelenggaraan pendidikan Indonesia. Suatu bukti yang otentik

adalah dominasi bahkan penggunaan teori dan diktat asing yang dianggap sebagai aturan baku dalam analisis persoalan. Implikasi dari itu adalah termarginalnya naskah-naskah klasik dan nalar *indigenis* dari dunia akademik.

3. Dunia akademik terkhusus UIN Sunan Kalijaga diharap lebih banyak mendasarkan pengajarannya pada spirit liberasi (kebebasan berpikir), dialog interaktif, penyelidikan holistik dalam membaca isu, dan mempraktekkannya dalam dunia masyarakat. Penulis lewat tipologi Wahid Hasyim sebagai pendidik masyarakat telah sadar untuk mengaplikasikan segala teori di ruang akademik ke ranah realita sosial, mulai dari paradigma analisa sosial sampai dengan persentuhan langsung dengan basis.
4. Dunia akademik terutama Fakultas Hukum diharuskan terbebas dari sentimen-sentimen politis, akan tetapi tidak melepaskan diri dari menaruh perhatian terhadap sosial-politik. Penting diingat suatu penegasan yang diajarkan oleh Wahid Hasyim mengenai itu, yakni sinismenya saat melihat realita masyarakat Indonesia yang lebih mengapresiasi pejabat partai dari pada pelajar. Meski demikian kaum terpelajar tidak lantas buta dan menutup diri dari keadaan politik yang terjadi, bahkan harus turut serta mengamati dan memberikan solusi, sembari juga melakukan pendidikan masyarakat berdasar *common sense*—istilah yang dianggap penting oleh Wahid Hasyim.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an/Tafsir

Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya. 1997. Kudus: Penerbit Menara Kudus.

Buku

Alatas, Syed Hussein. 1988. *Intelektual Masyarakat Berkembang*, alih bahasa Bambang Supriady. Jakarta: LP3ES.

Amin, Masyhur. 1996. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press.

Anderson, Ben. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, alih bahasa Jiman Rumbo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

----, 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London, New York: Verso.

Anshori, Ahmad Yani. 2008. *Tafsir Negara Islam dalam Dialog Kebangsaan di Indonesia*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Asshiddiqie, Jimly. 2014. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.

Atjeh, H. Aboebakar. 2015. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Barton, Greg. 2008. *Biografi Gus Dur*, alih bahasa Lie Hua. Yogyakarta: LKiS.

- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Bayat, Asef. 2011. *Pos-Islamisme*, alih Bahasa Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, alih bahasa Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Alih bahasa Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS.
- , Cet ke-1 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Alih bahasa Farid Wajidi dan Rika Iffati. Yogyakarta: LKiS.
- Calne, Donald B. 2005. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, alih bahasa Parakitri T. Simbolan. Jakarta: KPG.
- Dahl, Robert. 1992. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, alih bahasa A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dewanto, Nugroho dan Redaksi KPG (pen.). 2016. *Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Tebuireng*. Jakarta: KPG.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- , 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Eyermen, Ron. 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, alih bahasa Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fauzi, Nasrullah Ali (ed.). 1995. *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Alih bahasa Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, alih bahasa Benyamin Hadinata. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Alih bahasa Yudi Santoso. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- , 2007. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Alih bahasa B. Priambodo M.S. dan Pradana Boy, M.S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Alih bahasa Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Gaffar, Janedjri M. 2013. *Demokrasi dan Pemilu di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Konpress.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Aswab Mahasin. Bandung: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 2011. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, alih bahasa Adi Loka Sujono. Yogyakarta: Penerbit Pedati.
- Guyanie, Gugun El. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Haidar, M. Ali. 1998. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sukelarisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, Muhammad. 2014. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Prenadamedia.

- JNM, Tim Penulis. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram.
- Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamsi, Dr. 2014. *Pergolakan Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press
- KH. Wahid Hasyim dalam *Pandangan Dua Puteranya*. 2015. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Mukaddimah*, alih bahasa Masturi Ilham, Lc. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Khorasani, Mehdi dan A.F.B. Baines Hewitt. 1969. *Islam Agama Rasional*, alih bahasa M. Hashem. Surabaya: Al-Ma'arif.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Latif, Yudi. 2013. *Genealogi Inteligensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mahasin, Aswab dan Ismed Natsir (ed.). 1984. *Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Ma'arif, Syafii. 2006. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'udi, Masdar F. 2013. *Syarah UUD 1945: Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Maududi, Sayyid Abul A'la. 1995. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, alih bahasa Drs. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Mizan.

- McLellan, David. 2005. *Ideologi Tanpa Akhir*. Alih bahasa Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Misrawi, Zuhairi. 2013. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Sjadzali. 2011. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Mun'im DZ, Abdul (Ed.). 2011. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online.
- Musa, Ali Masykur. 2011. *Nasionalisme di Persimpangan: Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1997. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, alih bahasa J. Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka.
- , 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins Publishers.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Philpott, Simon. 2003. *Meruntuhkan Indonesia*, alih bahasa Nuruddin Mhd. Ali dan Uzair Fauzan. Yogyakarta: LKiS.
- Pulungan, J. Suyuthi. 1999. *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rais, Dhiauddin. 2001. *Teori Politik Islam*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ranoh, Ayub. 2006. *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ridwan, Nur Khalik. 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifai, Muhammad. 2016. *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Alih bahasa Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2012. *Dunia, Teks, dan (Sang) Kritikus*. Alih bahasa Sunaryono Basuki Ks. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Santoso, Heri dan Listiyono Santoso. 2003. *Filsafat Ilmu Sosial: Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sanusi, Buntaran, Ronny Kaloke, dan Kusnandar (ed.). 1985. *KH. A. Wahid Hasyim: Mengapa Memilih NU?*. Jakarta: Inti Sarana Aksara
- Schumpter, Joseph. 2013. *Capitalism, Sosialism and Democracy*, alih bahasa Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Transmedia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, alih bahasa Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sitompul, Einar Matahan. 2010. *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LkiS.
- Sjadzali, Munawir. 2011. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

- Soekarno. 1989. *Indonesia Menggugat*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Soepardo, dkk. 1963. *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Taimiyah, Ibnu. 1995. *Etika Politik Islam*, alih bahasa Rofi' Munawwar, Lc. Surabaya: Risalah Gusti.
- Treanor, Paul. 2001. *Kebohongan Demokrasi*, alih bahasa Imron Rosyadi dan Mohammad Nastain. Yogyakarta: Penerbit Wacana.
- Varma, S.P. 2007. *Teori Politik Modern*, alih bahasa Yohanes Kristiarto, dkk. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- , 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Dinamika Politik: Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko, dan Indonesia*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Zuhri, Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: LKiS

Artikel dan Jurnal

- Abbas, Nurlaelah. 2014. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam," dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15:1.
- Adam, Syahrul. 2008. *Pesantren: Kiai dan Tarekat [Suatu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia]*," dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Chodir, Fatkul. 2011. "Nasionalisme KH. A. Wahid Hasyim," dalam Shofiyullah, Mz, dkk (ed.). *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, Dua Jilid. Jombang: Pusataka Tebui reng.
- Hasyim, Wahid. 2015. "Analisis Kelemahan Penerangan Islam," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Beragamalah dengan Sungguh-sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Fanatisme dan Fanatisme," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Islam antara Materialisme dan Mistik," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Kebangkitan Dunia Islam," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Kedudukan Islam di Indonesia," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Islam Indonesia," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Melenyapkan yang Kolot," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- , "Membangkitkan Kesadaran Beragama," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.

- , "Mengapa Saya Memilih NU", dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Menyongsong Tahun Proklamasi Kemerdekaan yang Kedelapan," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Pendidikan Ketuhanan," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Pentingnya Terjemahan Hadis pada Masa Pembangunan," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Perbaikan Perjalanan Haji," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Tugas Pemerintah terhadap Agama," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Tuntutan Berpikir," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Umat Islam Indonesia dalam Menghadapi Perimbangan Kekuatan Politik dari Partai-partai dan Golongan-golongan," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- , "Laporan Perjalanan ke Jepang," dalam Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Kusuma, RM. A.B. 2011. "KH. Wahid Hasyim: Badan yang Merumuskan Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945," dalam Shofiyullah, Mz, dkk

(ed.). *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Renan, Ernest. 1992. *What is a Nation?*, alih bahasa Ethan Rundell, (Paris: Presses-Pocket.

Shepard, William E. 1987. "Islam and Ideology: Towards a Typology," dalam *International Journal of Middle East Studies*, vol. 19:3.

Syafiq, Hammis. 2012. "Relasi Pengetahuan Islam Eksetoris dan Esoteris," dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 2:2.

Wahid, Abdurrahman. 2010. "Menggerakkan Tradisi," dalam Muh. Shaleh Isre (pen.). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.

Web

Qutb, Syed. *Ma'aalim fit Tharieq: Petunjuk Sepanjang Jalan*. blog.uny.ac.id

Wahid, Abdurrahman. *Benarkah PETA untuk Kiai?*.
<http://gusdurkita.wordpress.com>

Masdar, Umaruddin. *KH. A. Wahid Hasyim dan Politik Kita*.
<http://klikpolitik.blogspot.co.id/2008/02/kh-wahid-hasyim-dan-politik-kita.html>.

Skripsi

Ahmad Danuji. 2014. "Pemikiran Wahid Hasyim tentang Islam dan Kewargaan".
Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ahmad Nadirin. 2010. "Kiprah Politik KH. A. Wahid Hasyim (1938-1953)".
Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I Terjemahan

No	Hlm.	Fn.	Terjemahan
BAB III			
1.	64	4	Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.
2.	64	5	Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.
3.	64	6	Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Informan : KH. Sholahuddin Wahid

Status : Putra KH. Abdul Wahid Hasyim

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017, Pukul 12.46-13.02 WIB

Tempat : Ruang Tamu Pengasuh PP. Tebuireng, Jombang.

Peneliti : Assalamu'alaikum. Tujuan pertama saya datang kesini adalah untuk *sowan* atau berkunjung ke kediaman Romo Kiai dan yang kedua adalah wawancara untuk melengkapi skripsi saya yang membahas tentang pemikiran K.H Wahid Hasyim. Kemudian saya mencari data-data terutama melalui tulisan Gus Dur dan *Panjenengan* dalam perdebatan pada salah satu buku. Ada beberapa pertanyaan untuk Romo Kiai.

Informan : *Hem...* Pertanyaan apa itu?

Peneliti : Yang pertama mengenai pola pikir K.H Whid Hasyim dalam ruang lingkup hubungan antara agama dan Negara. Di situkan ada perbedaan antara dua putra beliau yaitu *panjenengan* dan Gus Dur. Nah, menurut *panjenengan* bagaimana pemikiran K.H Wahid Hasyim ?

Informan : Ya seperti yang saya tulis itu.

Peneliti : Kalau di tulisannya Wahid Hasyim yang berkaitan dengan Kedaulatan Rakyat ada dua poin yaitu demokrasi, dan yang kedua adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yang mana kedua-duanya ini sama-

sama di jalankan. Bagaimana hal itu menurut implementasi *panjenengan*?

Informan : Ketuhanan yang maha esa...?

Peneliti : Dan kedaulatan rakyat.

Informan : Menurut yang anda baca bagaimana?

Peneliti : Kedua hal itu bisa berjalan. Secara ringkasnya, keduanya dapat berjalan jika pemerintah bisa menyeimbangkan keduanya sesuai implelementasinya. Secara garis besar bagaimana menurut *panjenengan*?

Informan : Saya juga tidak tahu terlalu banyak, sebab beliau tidak terlalu banyak menulis tentang itu. Jadi yang saya baca ya yang ada dalam risalah. Pernah ya membaca risalah?

Peneliti : Yang AB. Kusuma, kiai?

Informan : Mungkin ada yang AB. Kusuma dan ada yang dari Setneg. Ini dari UIN mana?

Peneliti : Dari UIN Sunan Kalijaga .

Informan : Harusnya ada disitu. Jadi buku tentang risalah rapat BPUPKI dan PPKI yan mencakup debat antar semua oranglah dalam persidangan.

Peneliti : Kalau kaitannya dengan sejarah kiai. Karena dalam buku-buku sejarah kiprah K.H Wahid Hasyim kurang menonjol, kurang terekspos. Dan pembimbing saya menyarankan untuk bertanya langsung pada keluarga K.H Wahid Hasyim. Dan yang saya tanyakan adalah pertama mengenai posisi KH Wahid Hasyim pada saat tanggal

18 agustus 1945. Di situ kan ada rapat tentang pembahasan perubahan piagam Jakarta. Ada yang mengatakan bahwa beliau tidak hadir saat itu.

Informan : Saya juga tidak tahu tepatnya. Ada yang mengatakan hadir ada yang tidak. Saya tidak tahu. Tapi seandainya beliau hadir beliau setuju dengan perubahan berupa mencoret tujuh kata pada Piagam Jakarta. Jadi nggak perlu diperdebatkan.

Peneliti : Selanjutnya, yang kedua adalah ini masih berkaitan dengan partai NU. Menurut anda bagaiman kiprah K.H Wahid Hasyim dalam partai NU.

Informan : Masa beliau tidak lama hanya sebentar di partai NU. Cuma satu tahun lah, atau malah mungkin tidak sampai satu tahun, sebab pada saat di Palembang memutuskan NU berubah menjadi partai, dan K.H Wahid Hasyim menjadi Ketua Umum, cuma setahun beliau meninggal ya kan.

Peneliti : Lantas, siapa yang menginisiasi partai NU?

Informan : K.H Wahab Hasbullah. Kiai Wahid tidak setuju dengan hal itu. Beliau menginginkan NU masih berada dalam Masyumi. Jadi Kiai wahab, dan saya pikir juga cukup banyak kiai NU yang pengen lepas (dari Masyumi).

Itu apa, titik berat skripsi anda ini di mana?

Peneliti : Skripsi saya berada pada pemikiran wahid hasyim yang bisa di tawarkan secara akademis di tengah perdebatan pemikiran politik

Islam. Karena begini kiai, di UIN Sunan Kalijaga itu hanya dua orang saja yang membuat skripsi tentang wahid hasyim yang pertama yaitu Wahid Hasyim diposisikan sebagai pendidik, itu karyanya Ahmad Danuji, dan yang kedua mengenai Wahid Hasyim yang diposisikan sebagai salah satu tokoh yang berkaitan erat dengan pemikiran tentang kewarganegaraan. Di situ, tidak menempatkan wahid hasyim sebagai seorang negarawan yang penting. Padahal, seperti yang ada pada catatan kutipan dalam buku Aboebakar Atjeh yang *jenengan* beri kata pengantar, bahwa Wahid Hasyim akan menjadi negarawan paling penting pada masa itu.

Informan : *Ah Enggak* juga ya, beliau terlalu muda baru umur 30 tahun saat itu.

Nggak mungkin lah. Beliau baru uncul dua tahun baru lulus dari Syiria. Bahwa Mbah Wahid punya potensi, iya. Tapi saat itu belum banyak dikenal ya.

Peneliti : Kalau begini kiai, tentang pendapatnya *jenengan*. Ini kan di akhir-akhir ini ada beberapa kelompok seperti yang dikutip dalam web Islam yang Radikal lah, yang mana dalilnya banyak yang merujuk pada tulisan wahid hasyim. Terutama mengenai saran beliau dalam perdebatan di BPUPKI yaitu pasal 28 dan 4A yang menyatakan bahwa presiden dan agama Negara harus berdasarkan Islam.

Informan : Ya memang beliau menyarankan berdasar islam, tapi kan keputusannya tidak. Makanya kalau anda baca perdebatan tulisan saya dengan Gus Dur itu kan, Gus Dur bilang Mbah Wahid itu tidak

memperjuangkan politik Islam, itu salah besar. Akan tetapi itu kan tidak salah (proses Wahid Hasyim memperjuangkan gagasannya tentang Islam), pada zaman dahulu. Sekarang mungkin keliru. *Nggak tau*, dari buku polemik perdebatan itu, kesimpulan anda tentang ini apa?.

Peneliti : Ya , bahwa menurut pandangan kedua putranya, Wahid Hasyim ditempatkan sebagai pemikir yang berbeda.

Informan : Dia (Gus Dur) memakai Wahid Hasyim untuk menguatkan pendapat dia. Ya kan pendapatnya Gus Dur itu kan seakan berkata bahwa yang tidak setuju dengan Pancasila berarti ingin mendirikan negara Islam. Ya bagi saya tidak, menurut saya Pancasila itu tidak sekuler. Pancasila itu Islam. Tergantung kita memahaminya.

Makanya pertanyaan saya, tulisan anda itu poin pentingnya apa?

Peneliti : Poin pentingnya ada dua yai, yakni pertama bahwa KH Wahid Hasyim berkontribusi besar dalam membentuk format ketatanegaraan Indonesia terutama saya memberikan pemahaman kepada publik mengenai kontribusi besar apa yang sudah dilakukan oleh Wahid Hasyim. Ada lima kiai yang saya tuliskan, karena pendekatan saya adalah sejarah. Pertama, Indonesia Berparlemen, saat KH Wahid Hasyim di MIAI, kedua perdebatan Konstituante... (Disela)

Informan : KH Wahid Hasyim tidak ikut dalam konstituante, beliau sudah wafat saat itu.

Peneliti : Maksud saya BPUPKI. Yang ketiga di Menteri Agama, kemudian di Partai NU , dan tidak kalah penting resolusi jihadnya.

Informan : Resolusi jihad bukan kiai Wahid tapi kiai Hasyim.

Peneliti : Yang saya lihat adalah kiai Wahid saat memberikan wadah pelatihan, yai.

Informan : Oh yang sama jepang itu lewat laskar-laskar.

Ya mungkin kemudian anda perlu baca buku hasil skripsi Ahmad Zaini di IAIN Surabaya tentang pendidikan. Jadi kiai Wahid Hasyim kan membuat MoU kepada Mendikbud tahun 1950 kalau tidak ya 1951, mendirikan madrasah, yang sekarang kita kenal dengan *'Tsanawiyah* dan *'Aliyah*, PTAIN kemudian IAIN, lalu UIN. Menurut saya itu luar biasa, beliau meletakkan dasar-dasar pendidikan islam formal. Jadi beliau bisa menjalankan visi yang ada dan lebih dari itu beliau bisa menjalankan visi itu

Peneliti : Itu Zaini dari Mc. Gill, yai?

Informan : Sudah pernah baca ?

Peneliti : Belum kiai, sebab kemarin pas saya mencari di pustaka Tebuireng sudah habis.

Informan : Nanti saya carikan bukunya tapi tolong saya di-copy-kan skripsi yang ada di Kalijaga. Saya mau mengumpulkan. Karena banyak yang tidak mengetahui tentang KH. Wahid. Dan juga orang terlalu sedikit mengenal Hasyim Asy'ari, kebanyakan kenalnya gusdur. Gusdur hebat, tapi kiai Hasyim lebih hebat. Kiai Wahid juga tidak kurang

hebat dari gusdur. Rektor UIN itu prof Yudian ya? Itu juga pernah membahas Kiai Wahid Hasyim.

Peneliti : *Injeh* yai.

Informan : Saya tidak terlalu mengenal karena saya masih berumur sepuluh waktu beliau wafat. Tidak pernah berinteraksi. Jadi saya mengenal hanya sebagai anak kecil. Atau anda bisa melihat tentang orang-orang dari pesantren karya Pak Syaifuddin, karena dulu pernah menjadi sekretaris kiai Wahid atau biografi sosial Menteri-menteri agama. Itu banyak di situ, Tentang bagaimana kiai wahid menetapkan daftar – daftar dari mentri Agama. Jadi beliaulah yang meletakkan dasar-dasar Menteri Agama. Wahid Hasyim adalah seorang manager, eksekutor yang baik dan pemikir yang baik.

Peneliti : Itu yai yang saya mau tanyakan lagi. Kalau dalam tulisan *jenengan* kan ada catatan mengenai Wahid Hasyim sebagai konseptor atau *solidarity maker*, sekaligus juga eksekutor. Kemudian kalau merujuk pada tulisan kiai Wahid Hasyim, *solidarity maker* beliau itu tidak pernah terlepas dari *commen sense*, perspektif masyarakat. jika ini dikaitkan dengan pola pikir beliau dengan kenegaraan dan keagamaan, maka posisi beliau sebagai seorang tokoh yang tidak terlepas dari nalar masyarakat itu di mana kiai?.

Informan : Coba diulangi lagi pertanyaannya.

Peneliti : Mudahnya begini kiai, misal saat beliau mendirikan Madrasah Nizamiyah itu dianggap oleh beberapa kiai, “lho ini gimana kok ada pendidikan baru begini.”

Informan : Oh... ya itu berarti beliau memiliki pandangan ke depan, mempunyai pandangan dinamis untuk membuat perubahan-perubahan. Coba saya carikan beberapa buku yang penting untuk dibaca. Sebentar (Informan ke ruangan pribadi).

Buku ini sudah ada ya? (sembari menunjukkan buku)

Peneliti : Sudah yai.

Informan : Dua-duanya?

Peneliti : Iya yai. Buku yang hijau itu hasil lomba *nopo*?

Informan : Ya, memperingati satu abad. Kayak kemarin beberapa kawan-kawan minta menulis, tapi tidak terlalu tebal ya, sekilas lah, tapi cukup lengkap lah, sejumlah tokoh NU Zaman Dulu, dari mulai Kiai Masykur, Kiai Wahid Hasyim, Pak Zainul Arifin, Pak Kiai Ilyas, Pak Saifuddin Zuhri, Pak Idham Chalid, sama satu lagi saya lupa, ada tujuh atau delapan begitu, kemudian Pak Syaichu. Ya supaya anak-anak kita tahu, walaupun tidak mendalam, cukuplah untuk pengenalan. Kemarin yang baru saya terbitkan itu Pak Subchan, tahu ya? Kemudian pak Tolhah Manshur, Pak Mahbub Junaidi, Pak Zamroni, Pak Fahmi Jakfar, satu lagi Pak Asma'. Setelah itu mau menerbitkan Kiai Hasyim, Kiai Wahab, Kiai Bisri, ya sekedarnya saja, supaya tahu. Masing-masing orang mungkin 50 halaman itu.

Sebetulnya, orang lupa, yang sekarang ini juga lupa dengan sejarah. Saya tidak tahu entah anda mengikuti apa tidak ini, ketika pemilihan Gubernur Jakarta kan sebagian mendukung Ahok, termasuk NU, Muhammadiyah juga ada Pak Syafii Ma'arif, dan itu menurut saya tidak mengikuti pikirannya NU, termasuk Gus Dur, karena NU itu di dalam muktamar Lirboyo jelas, jangan menyerahkan urusan keagamaan kepada non-Muslim kecuali dalam keadaan darurat.

Peneliti : Kaitannya dengan itu juga, kiai Wahid Hasyim terutama pendapatnya mengenai al-Qur'an juga dipakai yai.

Informan : Perkataan yang mana itu?

Peneliti : Perkataan beliau yang menyebut bahwa al-Qur'an merupakan kitab paling demokratis.

Informan : Ya itu tergantung penafsiran kita, dibanding kitab yang lain, katakanlah begitu.

Peneliti : *Injeh* yai. Mungkin begini, saya ingin memohon kepada *jenengan* untuk menjelaskan kepada kami, mengenai pola pikir Kiai Wahid Hasyim yang layak dan patut serta penting dipahami oleh kita, kader-kader NU.

Informan : Ya itu, meletakkan dasar-dasar tentang agama. Itu kan terlihat pola pikir beliau ya. Terus mendirikan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, kemudian madrasah nizamiyah, itu kan menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu agama dan non agama. Jangan lihat sekarang, lihat hampir 80-90 tahun yang lalu, beliau sudah berpikir

seperti itu. Dan beliau kan dilahirkan di pesantren, yang pada saat itu tidak diajarkan ilmu non agama. Beliau juga terjun di gerakan kemerdekaan mewakili ayahnya. Jadi pikiran yang dibawa pak Wahid Hasyim adalah pikiran ayahnya. Itu artinya tidak bisa tidak beliau harus bertanya dulu ke ayahnya, dalam hal apapun, karena posisinya sebagai wakil kan.

Dan ini yang..., sempat baca tulisan saya satu bulan yang lalu tentang Keindonesiaan dan Keislamaan yang di Kompas, itu saya merasakan saat ini ada upaya untuk merenggangkan antara Islam dengan Indonesia, termasuk di dalam NU. Bahkan mempertentangkan, misalkan omongan “Kita ini orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang kebetulan berbangsa Indonesia”, untuk apa dipertentangkan? Menurut saya kita ini orang Indonesia yang beragama Islam dan orang Islam yang berbangsa Indonesia, jadi satu itu.

Menurut anda bagaimana, betul tidak?

Peneliti : Kalau saya, mengutip dari yang ditulis kiai Wahid Hasyim, mengenai *ta’asshub*; fanatisme melawan fanatisme itu kan di tengah-tengah dua kelompok yang sama-sama fanatik harus ada kelompok yang memang berposisi di tengah, bukan sebagai blok sendiri, tapi sebagai perangkul dua kelompok yang fanatik tadi.

Lha di tulisan *ta’asshub* juga, saya ada pertanyaan yai, masih bingung mengenai batas sejauh mana orang itu diartikan fanatik. Kalau lebih

jelasan saat jenengan menyampaikan pandangan *ta'asshub* yang dimaksudkan oleh Wahid Hasyim di Mata Najwa itu bagaimana tolak ukurannya yai?.

Informan : *Oh* fanatisme ya. Tapi poin fanatisme dalam pengertian gimana?

Peneliti : Dalam pengertian klaim ideologi, atau prinsip yai, misal saat perdebatan PPKI.

Informan : Ya artinya kan pemimpin-pemimpin Islam dihadapkan pada pilihan dalam waktu sekian jam. Kesepakatan yang disetujui tiba-tiba dimentahkan. Kalau pemerintah menegakkan negara Islam, tidak setuju ya kan, maka tidak akan melihat negara seperti sekarang. Lha mereka lebih mementingkan Indonesianya daripada Islamnya saat itu. jadi memang harus memilih, tapi kan kita tidak harus memilih sekarang.

Atau ada lagi perkataan “kita ini harus mengislamkan Indonesia atau mengindonesiakan Islam?”. *Nggak* perlu, dua-duanya sudah lewat itu. kita sudah mengislamkan Indonesia, dan juga mengindonesiakan Islam. Sudah terpadu, *compatible*.

Memang anda harus menulis sesuatu yang beda, dari sesuatu yang sudah ada. Tapi menurut saya, yang memadukan Islam dengan Indonesia itu Kiai Hasyim Asy'ari. Jadi saat Pak Achmad Siddiq menulis tentang Hubungan Islam dan Pancasila itu, apa yang beliau tulis itu sebagian besar didapatkan dari Mbah Hasyim.

Lampiran III

Dokumentasi



CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Ferhadz Ammar Muhammad
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 23 Juli 1994
3. Alamat Asal : Ds. Sarang Meduro Kec. Sarang Kab. Rembang
4. Telepon : 0822 2362 6767
5. Email : ferhadz1994@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - 2000-2006 : SDN Sendang Mulyo 1,
 - 2006-2009 : SMPN 1 Lasem,
 - 2009-2012 : MA NU TBS Kudus.
2. Non Formal
 - Pondok Pesantren Nurul Aziz, Sarang Rembang,
 - Pondok Pesantren Al-Aziz, Lasem Rembang,
 - Pondok Pesantren MUS-YQ, Kota Kudus,
 - Pondok Pesantren Huffadz, Krapyak Bantul.

C. Pengalaman Organisasi

- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU),
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII),
- Organisasi Intra UIN Sunan Kalijaga (BEM, DEMAS-F, dan SEMA-U).